

**PERBEDAAN *FORGIVENESS* DITINJAU DARI TIPE
KEPRIBADIAN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI DI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna
Memenuhi Syarat-Syarat Dalam Meraih Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH :

IRA SYAFIRA SIREGAR

14.860.0115



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Medan Area

Nama : Ira Syafira Siregar

NPM : 14.860.0115

Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing II

(Shirley Melita Sembiring, S.Psi, M.Psi)

Mengetahui :

Kepala Bagian

(Azhar Aziz, S.Psi, MA)

Dekan

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus : 22 Juli 2019

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

22 Juli 2019

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Azhar Aziz, S.Psi, MA
2. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi
3. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
4. Shirley Melita Sembiring, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 22 Juli 2019



Ira Syafira Siregar

NPM: 14.860.0115

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Syafira Siregar

NPM : 148600115

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Perbedaan Forgiveness Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Medan Area

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Universitas Medan Area

Pada Tanggal :

22 Juli 2019

Yang Menyatakan



(Ira Syafira Siregar)

ABSTRAK

Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Medan Area

Ira Syafira Siregar

14.860.0115

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian yang terdiri dari ekstrovert dan introvert pada mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. Hipotesis penelitian adalah ada perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian. Sampel penelitian berjumlah 80 orang mahasiswa Psikologi 2016 di Universitas Medan Area. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala *forgiveness* dan skala tipe kepribadian. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Independent Samples T-Test*. Analisa data menunjukkan ada perbedaan *forgiveness* yang signifikan di antara mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan Introvert ($F = 0.646$ dengan $p \ 0,000 < 0,05$). Berdasarkan analisis data yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, tingkatan *forgiveness* pada tipe Ekstrovert sebesar 76,19, dan *forgiveness* pada tipe Introvert 57,97. Jadi dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian Ekstrovert memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan Introvert. Selanjutnya tingkatan *forgiveness* pada mahasiswa Psikologi yang ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert di Universitas Medan Area memiliki kategori sangat tinggi karena *forgiveness* tinggi adalah 76,07 dan *forgiveness* rendah adalah 56,45.

Kata Kunci : *Forgiveness*, tipe kepribadian, ekstrovert, introvert, mahasiswa

ABSTRACT

The Differences of Forgiveness in Terms of Personality Types on Psychology Student at University of Medan Area

Ira Syafira Siregar

14.860.0115

The research is intend to knowing the differences of *forgiveness* in terms of personality types that consists extrovert and introvert on Psychology student at University of Medan Area. The hypothesis of this research are there is a differences of forgiveness in terms of personality types. The amount of the sample is 80 Psychology students at University of Medan Area. The data of the research are collected using scale of forgiveness and scale of personality types. The analysis data of the research are using Independent Samples T-Test. The analysis data showing that there is a differences of forgiveness on Psychology student that has an extrovert personality and introvert personality ($F = 0.646$ with $p\ 0,000 < 0,05$). Based on analysis data that seen from normality test known that forgiveness of extrovert are 76,19 and forgiveness of introvert are 57,97. The conclusion is the extrovert personality has the highest forgiveness than the introverts. The level of forgiveness of Psychology student at University of Medan Area is very high because the highest forgiveness are 76,07 and the lowest forgiveness are 56,45.

Keywords : Forgiveness, personality types, extrovert, introvert, students

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PERBEDAAN *FORGIVENESS* DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI DI UNIVERSITAS MEDAN AREA”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Penulis menyadari bahwa, tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area karena telah memberikan kesempatan untuk penulis agar bisa menyelesaikan gelar sarjana psikologi.
4. Bapak Chairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Farida Hanum Siregar. S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing I, yang telah membimbing penulis, memberikan arahan, menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran ibu dan dorongan ibu untuk saya agar rajin untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Shirley Melita Sembiring. S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing II, yang juga telah membimbing penulis, menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk selalu sabar dan selalu mendorong saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
7. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, M.A, selaku Kepala Jurusan Bidang Perkembangan, terima kasih atas perhatian serta bantuan yang telah bapak berikan selama ini.
8. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan semoga kelak bermanfaat dan sebagai bekal untuk dikemudian hari.
9. Seluruh staff dan pegawai Fakultas Psikologi yang juga sangat membantu saya dalam mempersiapkan segala berkas yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orangtua penulis, Bapak Syofian Siregar dan Ibunda Ratna Irawati tercinta karena telah mendidik, menyayangi, membesarkan dan memberikan doa serta dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh keluarga ku, terima kasih untuk semua dorongan dan semangat yang diberikan selama ini.
12. Kepada sahabat-sahabat saya, untuk keadilan dan menghilangkan kesalahpahaman saya akan sebut namanya sesuai abjad, Bella Miranda Sasmita, Dian Anggraini Usman, Dinda Roy Syahputra, Gibran Fadhillah, Irzi Akhmad, Muhammad Fathan, Muhammad Ilham,

Muhammad Multazam, Nabila Safira Ramadhani, Nadhila, Nikita Yulitri, Ridha Khairunnisa Pulungan, Rizka Tri Utami, Syahnaz Fildzah, Tisna Catur Ulfa, Widi Aprilia karena telah membantu dan mendorong saya untuk menyelesaikan skripsi ini, dan telah memberikan waktu kosong saat saya bosan mengerjakan skripsi ini.

13. Terima kasih untuk teman-teman saya yang terlibat untuk membantu saya menyelesaikan skripsi ini. Terutama kelas Reg B.1 Fakultas Psikologi UMA.

14. Dan terima kasih untuk semua pertanyaan kapan wisuda kepada saya, sehingga saya selalu terdorong untuk menyelesaikan skripsi ini agar tidak ditanya lagi.

Semoga Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang selalu memberikan rahmat dan membalas segala kebaikan yang Bapak/Ibu, saudara/saudari dan rekan-rekan berikan. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dalam beberapa hal. Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya.

Medan, 22 Juli 2019

Ira Syafira Siregar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7

F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Remaja	8
1. Definisi Remaja	8
2. Tahap Perkembangan Masa Remaja	10
3. Ciri-Ciri Masa Remaja	12
B. <i>Forgiveness</i>	14
1. Definisi <i>Forgiveness</i>	14
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Forgiveness</i>	15
3. Aspek-Aspek <i>Forgiveness</i>	20
4. Dimensi <i>Forgiveness</i>	21
5. Proses <i>Forgiveness</i>	24
C. Tipe Kepribadian	27
1. Definisi Kepribadian	27
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian	29
3. Jenis-Jenis Tipe Kepribadian	31
4. Aspek-Aspek Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	32
5. Karakteristik Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	35

D. Perbedaan Perilaku Memaafkan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.....	37
E. Kerangka Konseptual	39
F. Hipotesis Penelitian	39
BAB III. METODE PENELITIAN	40
A. Tipe Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Identifikasi Variabel Penelitian	40
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	41
E. Subjek Penelitian	42
F. Metode Pengumpulan Data	44
G. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	46
H. Metode Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Orientasi Kancan Penelitian	49
B. Persiapan Penelitian.....	50
C. Pelaksanaan Penelitian	55
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	56
E. Pembahasan	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
---	-----------

A. Kesimpulan.....	67
--------------------	----

B. Saran	68
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	xviii
----------------------------	--------------

LAMPIRAN.....	xxi
----------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel :

3.1. Daftar Sampel Penelitian Try Out.....	43
3.2. Daftar Sampel Penelitian.....	44
3.3. Penggolongan Tipe Kepribadian.....	46
4.1. Skala <i>Forgiveness</i> Sebelum Uji Coba.....	51
4.2. Skala <i>Forgiveness</i> Setelah Uji Coba.....	54
4.3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas.....	57
4.4 Rangkuman Hasil Uji Homogenitas.....	58
4.5. Hasil Analisis Uji <i>Independent Sample T-Test</i>	59
4.6. Kategori Tingkatan <i>Forgiveness</i>	59
4.7. Tingkatan <i>Forgiveness</i> pada Mahasiswa Psikologi di UMA.....	60

DAFTAR GAMBAR

2.1. Peta Konsep Kerangka Konseptual	39
4.1. Kurva Tingkatan <i>Forgiveness</i> Pada Tipe Kepribadian Ekstrovert	61
4.2. Kurva Tingkatan <i>Forgiveness</i> Pada Tipe Kepribadian Introvert	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang rentang kehidupannya, manusia selalu mengalami perubahan-perubahan. Perubahan ini bisa dalam bentuk fisik maupun psikologis mulai dari yang disadari hingga tidak disadari dan dari yang menyenangkan hingga tidak menyenangkan. Demikian juga yang dialami pada saat masa remaja. Seperti kita ketahui, masa remaja adalah masa yang paling indah, masa yang paling menyedihkan, masa yang paling ingin dikenang, sekaligus masa yang paling ingin dilupakan. Semua itu terjadi karena remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang pastinya akan menyebabkan perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis, dan seiring terjadinya perubahan maka permasalahan pun ikut muncul. Berbagai permasalahan yang muncul akan memberikan dampak baik positif maupun negatif, dampak positif akan memberikan efek menyenangkan, sebaliknya dampak negatif pastilah akan menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan bagi remaja.

Melalui interaksi dengan lingkungannya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung. Melalui percakapan dan perdebatan dengan orang-orang di lingkungannya, remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Salah satu tugas perkembangan pada remaja menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2011) adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Sebagai makhluk

sosial, remaja akan selalu mengadakan kontak dengan orang lain. Penyesuaian pribadi dan sosial remaja ditekankan dalam lingkup teman sebaya. Sullivan (dalam Santrock, 2003) beranggapan bahwa teman memainkan peranan penting dalam membentuk kesejahteraan serta perkembangan anak dan remaja. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja.

Konflik pasti selalu ada di setiap masalah remaja, seperti kesalahpahaman atau kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain. Remaja harus mampu mengatasi masalah ataupun konflik yang muncul demi kesejahteraan psikologisnya. Hampir sebagian besar masalah remaja diakibatkan oleh cara interaksi yang keliru dan penanganan permasalahan yang juga salah, bahkan menambah persoalan baru yang lebih rumit. Oleh sebab itu, remaja dituntut untuk mencari solusi yang tepat guna meredakan konflik yang ada. Salah satu solusi dari suatu konflik adalah melakukan *forgiveness*. *Forgiveness* akan membantu remaja dalam memahami kekurangan dan kelebihan temannya, sehingga akan terjadi penerimaan dalam hubungan tersebut.

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) mengemukakan bahwa *forgiveness* merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan dengan pihak yang menyakiti. McCullough dkk, Wardhati dan Faturochman (2006) menjelaskan bahwa *forgiveness* merupakan kesediaan untuk

meninggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri. Hargrave dan Sells (dalam McCullough, Pargament, & Thoresen, 2000) mendefinisikan *forgiveness* sebagai kemungkinan korban untuk membangun kembali kepercayaan dalam hubungan dengan cara yang dapat dipercaya, dan mendiskusikan secara terbuka tentang pelanggaran sehingga korban dan pelaku dapat melanjutkan hubungan yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan fenomena yang peneliti amati di Universitas Medan Area yaitu saat jam istirahat salah satu mahasiswa mempunyai konflik dengan temannya dengan cara berdebat, peneliti juga melakukan wawancara dengan kedua mahasiswa yang mengalami kejadian tersebut.

“Aku udah tau dia buruk-burukin aku kak sama kawan ku gara-gara tugas dan dia gak minta maaf. Aku kalau udah digituin aku gak mau lagi kak kawan.” (wawancara tanggal 5 Juni 2018).

Di lain tempat peneliti menemukan fenomena lain di Universitas Medan Area. Peneliti bertanya bagaimana cara anda memaafkan orang lain saat ia berbuat salah kepada anda, jawaban responden adalah:

“saya kak kalau bukan saya yang salah saya gak mau minta maaf kak, saya juga lihat-lihat kek mana tingkah nya pas kami musuhan, kalo dia gak ada tanda-tanda mau minta maaf atau bekawan lagi sama aku, yaudah ku biarin aja dia kak.” (wawancara tanggal 22 Juni 2018).

“kalau kawan saya marah kak sama saya? Kalau saya kak maupun dia yang salah atau saya yang salah, saya tetap ngomong sama dia kak, biar meluruskan gitu kak, jadi hari itu kami begado hari itu juga aku mau kami baikan kak.” (wawancara tanggal 22 Juni 2018).

Kesimpulan dari peneliti mengenai berbagai fenomena di Universitas Medan Area adalah sebagian ada yang menunggu yang bersalah untuk meminta maaf padanya, lalu ia mau memaafkan. Ada juga yang memilih untuk memperbaiki

kesalahan dengan cara membicarakan masalah tersebut dan memunculkan *forgiveness*.

Ada banyak hal yang mempengaruhi *forgiveness* menurut McCullough (2000), salah satunya adalah tipe kepribadian. Setiap manusia terlahir memiliki kesamaan dan perbedaan antara satu dengan lainnya, dan hal tersebut yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik. Manusia memiliki kepribadian yang tentu saja berbeda antara satu dengan lainnya. Kepribadian merupakan cara yang khas dari individu dalam berperilaku dan segala sifat yang membedakan antara individu satu dengan individu yang lain. Kepribadian merupakan keseluruhan cara seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain.

Disamping itu kepribadian (*personality*) mengacu pada karakteristik psikologi unik yang menyebabkan respons yang realtif konsisten dan bertahan lama terhadap lingkungan orang itu sendiri. Kepribadian biasanya digambarkan dalam karakteristik perilaku seperti kepercayaan diri, dominasi, kemampuan bersosialisasi, otonomi, cara mempertahankan diri, kemampuan beradaptasi, dan sifat agresif. Atkinson (1996) mengatakan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan.

Carl Gustav Jung adalah orang pertama yang merumuskan tipe kepribadian manusia dengan istilah ekstrovert dan introvert. Menurut Jung (Suryabrata, 2003), menggolongkan manusia berdasarkan sikap jiwanya menjadi dua tipe yaitu manusia yang bertipe ekstrovert dan manusia yang bertipe introvert. Eysenck (dalam Atkinson, 1993), mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki karakteristik orang yang ekstrovert, yaitu mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul,

selalu membutuhkan teman untuk diajak bicara, terbuka, mudah mendapat teman dan beradaptasi dalam kelompok baru. Sedangkan karakteristik orang yang introvert, yaitu terutama dalam keadaan emosional atau konflik, orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri.

Forgiveness pada satu pihak berupaya untuk mengembangkan kemampuan kita untuk bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan terkait timbulnya perasaan-perasaan negatif dalam diri kita, yang biasanya ditandai dengan adanya kerenggangan relasi interpersonal dengan orang lain. Dalam menghadapi sebuah peristiwa atau kejadian, individu dengan kepribadian ekstrovert dan introvert akan memanifestasikan peristiwa atau kejadian tersebut dengan respon yang berbeda. Peristiwa atau kejadian yang dianggap menyulitkan pun akan berbeda pada setiap individu yang memiliki kepribadian berbeda tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti “Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Medan Area”, mengingat tipe kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness*.

B. Identifikasi Masalah

Remaja tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan. Tak menutup kemungkinan dalam proses kehidupan remaja membuat mereka akhirnya mengambil tindakan positif dalam menyelesaikan pertentangan dan ketegangan yang tengah dia alami, misalnya dengan menempuh sikap saling memaafkan. *Forgiveness* dapat membawa perasaan negatif dan menggantinya dengan pikiran, perasaan, dan tindakan positif. *Forgiveness* juga diartikan sebagai perilaku yang membuat kita menghilangkan rasa balas dendam.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah tipe kepribadian. Tentu saja manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Salah satunya adalah tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung yaitu ekstrovert dan introvert. Manusia yang memiliki kepribadian ekstrovert atau introvert mempunyai karakteristik tertentu, seperti ekstrovert menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan ekspresi, tidak mementingkan dirinya sendiri, fleksibel, dan empatik. Karakter lain seperti introvert cirinya adalah cerdas, analitis, imajinatif, kreatif, bersahaja, dan sopan. Maka dari itu kecenderungan untuk memaafkan dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan dengan sempurna, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Sehingga penelitian menjadi lebih terfokus dan terarah. Peneliti membatasi masalah penelitian pada “Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Mahasiswa Psikologi di Universitas Medan Area” di kampus 1.

D. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu Psikologi Perkembangan dan Sosial yang menyangkut masalah perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area.

b. Manfaat Praktis

Untuk memberikan informasi dan referensi terhadap remaja dan pihak-pihak yang tertarik dengan permasalahan remaja, khususnya mengenai perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan yang cepat terjadi pada tubuh remaja diluar dan didalam tersebut membawa akibat yang tidak sedikit terhadap perubahan sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Remaja atau *adolescent* adalah periode perkembangan selama dimana individu mengalami perubahan dari masa selama kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13 - 20 tahun. Istilah *adolescent* biasanya menunjukkan maturasi psikologis individu, ketika pubertas menunjukkan titik dimana reproduksi mungkin dapat terjadi. Perubahan hormonal pubertas mengakibatkan perubahan penampilan pada orang muda, dan perkembangan mental mengakibatkan untuk menghipotesis dan berhadapan dengan abstraksi.

Menurut Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Gilmer (dalam Hamalik, 1995) menjelaskan fase remaja dengan pre adolesen, masa adolesen awal, dan masa adolesen akhir. Usia untuk tiap fase tersebut berturut-turut yaitu 10-13 tahun, 13-17 tahun, dan 18-21 tahun.

Sementara itu pendapat Konopka dan Ingersoll (dalam Hurlock, 2004) mengatakan bahwa secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya memiliki peran yang penting. Pada masa ini remaja juga mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar membuat keputusan sendiri dan selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-21 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan diterima orang dewasa.

Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek. Masa remaja sendiri memiliki beberapa fase dan penyebutan fase ini berbeda-beda tergantung tokoh yang menyampaikannya.

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) sampai sekarang masih

banyak dikutip orang. Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan definisi remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun, serta remaja adalah masa-masa munculnya banyak permasalahan agar remaja mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri.

2. Tahap Perkembangan Masa Remaja

Menurut Sarwono (2011) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu :

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipus Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2012), tugas perkembangan remaja meliputi:

- a. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif
- b. Menerima peranan sosial jenis kelamin sebagai pria dan wanita

- c. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan)
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertindak laku.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembagian fase remaja terdiri dari tiga tahap yaitu remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir.

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2004), yaitu :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan.
- b. Masa remaja merupakan periode pelatihan. Disini berarti masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa.

- c. Masa remaja merupakan masa perubahan, yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di masyarakat.
- e. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang tidak baik. Hal ini yang membuat orang tua menjadi takut.

Menurut Krori (2011), masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, masa *unrealism*, dan ambang menuju kedewasaan. Krori juga menyatakan bahwa perubahan social yang penting pada masa remaja adalah meningkatnya pengaruh teman sebaya, pola perilaku sosial, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja menurut para ahli adalah sama. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan permasalahan dan remaja dituntut untuk mampu memecahkan masalahnya, masa remaja merupakan masa mencari identitas karena remaja mulai melihat bagaimana teman-teman sebaya nya berperilaku, masa remaja juga merupakan tempat dimana remaja banyak bertanya-tanya tentang siapa dirinya dan apa perannya didalam lingkungannya.

B. *Forgiveness*

1. Definisi *Forgiveness*

McCullough dkk (1997) mengemukakan bahwa memaafkan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Enright (dalam McCullough dkk., 2000) mendefinisikan memaafkan sebagai sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti.

Selama satu dekade terakhir, kelompok pertama riset *Forgiveness* yang dipimpin oleh Michael E. McCullough (tokoh yang menghabiskan waktunya dalam penelitian *Forgiveness*), memberikan definisi bahwa *Forgiveness* didefinisikan sebagai satu set perubahan-perubahan motivasi dimana suatu organisme menjadi (a) semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra; (b) semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku; dan (c) semakin termotivasi oleh niat baik, dan keinginan untuk berdamai dengan pelanggar (McCullough, 1997).

Forgiveness adalah upaya membuang semua keinginan pembalasan dendam dan sakit hati yang bersifat pribadi terhadap pihak yang bersalah atau orang yang menyakiti dan mempunyai keinginan untuk membina hubungan kembali (Smedes, 1991).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa *forgiveness* adalah suatu motivasi untuk menghilangkan emosi negatif, kebencian, ataupun motivasi membalas dendam atas sebuah pelanggaran dan mau memulai hubungan kembali dengan pelaku.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Forgiveness*

Wardhati dan Faturachman (2006) menjelaskan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *forgiveness* yang mereka kutip dari pendapat beberapa ahli, yaitu:

a. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambil alihan peran. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti merasa bersalah dan tertekan akibat perilakunya yang menyakitkan. Dengan alasan itulah beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati berpengaruh terhadap *forgiveness* (McCullough dkk, 1997, 1998, 2003; Zechmeister dan Romero, 2002; Macaskil dkk., 2002; Takaku, 2001).

b. Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya

Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya, bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk *forgiveness*) di masa mendatang. Pemaaf pada umumnya menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa bersalah

dan tidak bermaksud menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu. Perubahan penilaian terhadap peristiwa yang menyakitkan ini memberikan reaksi emosi positif yang kemudian akan memunculkan *forgiveness* terhadap pelaku (Takaku, 2001).

c. Tingkat Kelukaan

Beberapa orang menyangkal sakit hati yang mereka rasakan untuk mengakuinya sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan. Kadang-kadang rasa sakit membuat mereka takut seperti orang yang dikhianati dan diperlakukan secara kejam. Mereka merasa takut mengakui sakit hatinya karena dapat mengakibatkan mereka membenci orang yang sangat dicintainya, meskipun melukai. Mereka pun menggunakan berbagai cara untuk menyangkal rasa sakit hati mereka. Pada sisi lain, banyak orang yang merasa sakit hati ketika mendapatkan bukti bahwa hubungan interpersonal yang mereka kira akan bertahan lama ternyata hanya bersifat sementara. Hal ini sering kali menimbulkan kesedihan yang mendalam yang akhirnya ketika hal ini terjadi, maka *forgiveness* tidak bisa atau sulit terwujudkan (Smedes, 1984).

d. Karakteristik Kepribadian

Worthington dan Wade (dalam Wardhati & Faturochman, 2006) menyebutkan beberapa faktor kepribadian yang mempengaruhi *forgiveness*, antara lain adalah faktor *agreeableness* dalam *The Big Five* dan kecerdasan emosi (yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengontrol emosi,

memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan dan memberikan motivasi). Ciri kepribadian yang lain, seperti *introvert* ataupun *ekstrovert* tentu akan memberikan kemungkinan berbeda pula dalam *forgiveness*nya. Maka dari itu kecenderungan untuk memaafkan dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian.

e. Kualitas Hubungan Interpersonal

Seseorang yang memaafkan kesalahan pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi mereka. Ada empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap *forgiveness* dalam hubungan interpersonal. Pertama, pasangan yang mau memaafkan pada dasarnya mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan. Kedua, dalam hubungan yang erat ada orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan di antara mereka. Ketiga, dalam kualitas hubungan yang tinggi kepentingan satu orang dan kepentingan pasangannya menyatu. Keempat, kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan di antara mereka (McCullough dkk.,2008).

Menurut McCullough (2000) ada empat faktor yang mempengaruhi *forgiveness*, yaitu :

a. Faktor sosial-kognitif

Forgiveness dipengaruhi oleh bagaimana seseorang berpikir dan merasakan peristiwa yang menyakiti dirinya dan terhadap apa yang dilakukan oleh pelaku. Proses sosial kognitif ini sendiri dapat berupa

empati dan penilaian terhadap pelaku. Empati terhadap pelaku merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk memaafkan (McCullough dkk, 1997). McCullough (2000) dan Worthington (1998) telah membahas empati sebagai penentu kemampuan untuk memaafkan. Zechmeister dan Romero (dalam Wardhati & faturochman, 2006) menemukan hubungan antara *forgiveness* dan empati baik situasional dan disposisional. Disisi lain, penyesalan dari pelaku ternyata memberikan pengaruh bagi korban untuk memaafkan pelaku sendiri (McCullough, 2000). Disebutkan juga mereka yang segera meminta maaf lebih cenderung dimaafkan dibanding yang menundanya.

b. Karakteristik peristiwa yang menyakitkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Girard, Mullet, Ohbucci, Kamaeda dan Agarie (dalam McCullough, 2000) menggambarkan bahwa semakin parah peristiwa menyakitkan yang dialami, maka semakin sulit individu untuk memaafkan. Dengan kata lain memaafkan atau tidaknya seseorang bergantung pada tingkat kelukaan yang dirasakan oleh korban atau sebanding dengan beratnya pelanggaran. Zechmeister, Garcia, Romero dan Vas (2004) menyatakan bahwa seberapa besar kadar penderitaan yang dialami akan menentukan tingkat hukuman bagi pelaku, harga ganti rugi bahkan memutuskan untuk tidak memaafkan. Girard dkk (dalam McCullough, Sandage, Brown, Rachal, Worthington & Hight, 1998) berpendapat bahwa semakin intens serangan yang dilakukan, maka akan sulit pelaku

dimaafkan oleh korban. Beberapa tindakan yang tidak bisa dimaafkan, antara lain yaitu pembunuhan, pemerkosaan, merugikan anak dan lainnya.

c. Kualitas Hubungan Interpersonal

Forgiveness bisa dilakukan oleh seseorang atas dasar komitmennya terhadap relasi atau orang lain. Dengan kata lain, hubungan menjadi faktor lain yang memberikan kontribusi pada *forgiveness*. *Forgiveness* terhadap mereka yang tidak memiliki hubungan dengan korban atau orang asing biasanya akan lebih cepat dikarenakan pertemuan antara korban dan pelaku hanya saat itu saja, dan korban akan lebih cenderung melupakan dibanding memaafkan. Ditambah lagi *forgiveness* dengan mereka yang asing akan memunculkan banyak hal seperti terjadi emosi negatif, motivasi, dan menjadi diabaikan (Worthington, 2005).

d. Karakteristik Kepribadian

Kecenderungan untuk memaafkan dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian. Dalam penelitian sebelumnya telah banyak mempengaruhi tipe kepribadian *Big Five Personality* dan tipe kepribadian Jung seperti *ekstrovert* dan *introvert*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah empati, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, kualitas hubungan interpersonal, dan lain-lain.

3. Aspek-Aspek *Forgiveness*

McCullough (1997) membagi *forgiveness* kedalam beberapa aspek, yaitu:

a. *Avoidance motivations* (Motivasi menghindari pelaku)

Dorongan untuk menghindari pelaku. *Forgiveness* ditunjukkan dengan menurunnya motivasi untuk menghindari pelaku ditandai dengan membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang telah menyakitinya dan individu menarik diri dari pelaku pelanggaran. *Forgiveness* ditunjukkan jika korban tidak lagi menjaga jarak dan menarik diri dengan orang yang telah menyakitinya.

b. *Revenge motivations* (Motivasi membalas dendam)

Dorongan untuk membalas dendam. *Forgiveness* ditunjukkan dengan membuang keinginan untuk balas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

c. *Benevolence motivations* (Motivasi untuk berdamai)

Dorongan untuk melakukan niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya. *Forgiveness* ditunjukkan dengan meningkatkan motivasi melakukan niat baik dan berdamai dengan pelaku yang telah menyakiti.

Menurut Zechmeister & Romero (2002), aspek-aspek *forgiveness*, yaitu :

a. Aspek kognitif

Merupakan respon kognitif individu yang secara sadar dilakukan saat individu mampu menggantikan legitimasinya terhadap orang lain dan menggantikannya dengan respon yang mengarah pada

konsiliasi. *Forgiveness* diberikan secara total dan tidak mengharapkan balasan.

b. Aspek Afektif

Merupakan respon emosi yang dimunculkan oleh seseorang dalam mengembangkan perilaku memaafkan. Respon emosi ini dalam bentuk empati atas hal yang dirasakan oleh individu tersebut.

c. Aspek Perilaku

Merupakan respon perilaku yang dimunculkan oleh individu untuk memberikan maaf kepada orang lain. Membicarakan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi yang memungkinkan timbulnya tindakan perilaku memaafkan merupakan proses untuk mengembangkan *forgiveness*.

Berdasarkan uraian diatas aspek-aspek *forgiveness* menurut McCullough adalah menurunnya dorongan untuk menghindari pelaku, menurunnya dorongan untuk membalas dendam, dan meningkatkan dorongan untuk berdamai.

4. Dimensi *Forgiveness*

Beumeister, Exline, and Sommer (dalam Worthington, 1998) menggambarkan dua dimensi dari *forgiveness*, antara lain yaitu:

a. Dimensi Intrapersonal (*Intrapsychic State*)

Yang dimaksud *intrapsychic state* adalah individu mulai memaafkan dan ketika sudah sepenuhnya memaafkan individu tidak lagi merasa marah atau dendam. Dimensi ini melibatkan aspek emosi dan kognisi dari *forgiveness*. Rourke (2006) mengungkapkan *forgiveness* intrapersonal adalah *forgiveness* yang dilakukan untuk membuat

korban berdamai dengan perasaan negatifnya. Dimensi ini disebut juga dengan *forgiveness* sepihak (McCullough, 2000), sebab prosesnya hanya dilakukan oleh pihak korban yang mencoba berdamai dengan emosinya sendiri, dan kebanyakan *forgiveness* ini terjadi dengan orang asing, atau dengan mereka yang tidak diinginkan untuk bisa melanjutkan hubungan lagi.

b. Dimensi Interpersonal (*Interpersonal Act*)

Interpersonal act hanya memfokuskan pada satu perilaku yang mengekspresikan *forgiveness*. Perilaku tersebut seperti mengucapkan kata “Saya memaafkan dirimu”. Dimensi ini melibatkan aspek sosial dari *forgiveness*. *Forgiveness* interpersonal terkait pada keadaan untuk membangun atau mendamaikan kembali hubungan dalam kata lain membantu korban untuk merasa lebih baik (Rourke, 2006).

Kedua dimensi ini tidak saling mempengaruhi, sehingga dalam situasi tertentu bisa ada atau tidak ada keduanya. Maka dari itu, terdapat empat kombinasi dari dimensi *forgiveness*, yaitu:

1) *Interpersonal Act + No Intrapsychic State = Hollow Forgiveness*

Pada kombinasi ini terdapat *forgiveness* interpersonal tanpa *forgiveness* intrapersonal. Dalam hubungan antara korban dan pelaku sudah terjadi saling memaafkan, walaupun pada pihak korban rasa sakit masih ada. Pelaku telah menganggap pelanggaran tidak pernah terjadi sehingga ia akan merasa lega, namun lain hal bagi korban yang masih menyimpan luka atau sakit hati. Kombinasi ini bisa saja terulang kembali dan menjadi konflik yang lebih besar, jika korban hanya

mengatakan “Saya memaafkan dirimu” kepada pelaku, namun dalam hati korban sebenarnya baru akan memulai memaafkan. Oleh sebab itu, supaya tidak terjadi *missunderstanding* antara keduanya, akan lebih baik jika korban mengatakan “Saya akan mulai mencoba memaafkan dirimu”.

2) *Intrapsychic State + No Interpersonal Act = Silent Forgiveness*

Kemungkinan kedua dalam *forgiveness* yaitu adanya *forgiveness* intrapersonal tanpa *forgiveness* interpersonal. Pada kasus ini, korban sudah menghentikan rasa marah dan permusuhan terhadap pelaku, namun tidak mengungkapkan perilaku memaafkan. Korban membiarkan pelaku selalu merasa bersalah. Pada satu sisi *silent forgiveness* tampak seperti manipulasi dari rasa dendam korban. Namun pada situasi berbeda, kombinasi ini seperti sebuah kesalahpahaman bahwa korban sangat menginginkan *forgiveness* tersebut terjadi.

3) *Intrapsychic State + Interpersonal Act = Total Forgiveness*

Kombinasi ini terjadi ketika korban menghilangkan rasa sakit dari pelanggaran dan pelaku menyadari kesalahannya. Pada kombinasi ini, menjadikan hubungan kembali baik seperti sebelum terjadi pelanggaran.

4) *No Intrapsychic State + No Interpersonal Act = No Forgiveness*

Pada kombinasi terakhir ini terjadi kegagalan dalam *forgiveness* yang disebut juga *total grudge* (dendam total).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua dimensi *forgiveness* yaitu, *forgiveness* intrapersonal atau *intrapsychic state* dan *forgiveness* interpersonal atau *interpersonal act*. Kemudian dari dua dimensi tersebut menjadi empat kombinasi *forgiveness* antara lain, yaitu: *hollow forgiveness*, *silent forgiveness*, *total forgiveness*, dan *no forgiveness*.

5. Proses *Forgiveness*

Lewis B. Smedes (1984) dalam bukunya *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve* membagi empat tahap *forgiveness*.

a. Membalut sakit hati.

Sakit hati yang dibiarkan berarti merasakan sakit tanpa mengobatinya sehingga lambat laun akan mengrogoti kebahagiaan dan ketentraman. Oleh karena itu, meredakan dan memadamkan kebencian terhadap seseorang yang menyakiti bila dibalut, apalagi ditambah dengan obat, ibaratnya memberi antibiotik untuk mematikan sumber sakit.

b. Meredakan kebencian.

Kebencian adalah respon alami seseorang terhadap sakit hati yang mendalam dan kebencian yang memerlukan penyembuhan. Kebencian sangat berbahaya kalau dibiarkan berjalan terus. Tidak ada kebaikan apapun yang datang dari kebencian yang dimiliki seseorang. Kebencian sesungguhnya melukai si pembenci sendiri melebihi orang yang dibenci. Kebencian tidak bisa mengubah apapun menjadi lebih baik bahkan kebencian akan membuat banyak hal menjadi lebih buruk. Dengan berusaha memahami alasan orang lain menyakiti atau mencari

dalih baginya atau instropeksi sehingga ia dapat menerima perlakuan yang menyakitkan maka akan berkurang atau hialnglah kebencian itu.

c. Upaya penyembuhan diri sendiri.

Seseorang tidak mudah melepaskan kesalahan yang dilakukan orang lain. Akan lebih mudah dengan jalan melepaskan orang itu dari kesalahannya dalam ingatannya. Kalau ia bisa melepaskan kesalahan dalam ingatan berarti ia memperbudak diri sendiri dengan masa lalu yang menyakitkan hati. Kalau ia tidak bisa membebaskan orang lain dari kesalahannya dan melihat mereka sebagai orang yang kekurangan sebagaimana adanya berarti membalikan masa depannya dengan melepaskan orang lain dari masa lalu mereka. *Forgiveness* adalah pelepasan yang jujur walaupun hal itu dilakukan di dalam hati. *Forgiveness* sejati tidak berpura-pura bahwa mereka tidak menderita dan tidak berpura-pura bahwa orang yang bersalah tidak begitu penting. Asumsinya, memaafkan adalah melepaskan orang yang serta berdamai dengan diri sendiri dan orang lain.

d. Berjalan bersama.

Bagi dua orang yang berjalan bersama setelah bermusuhan memerlukan ketulusan. Pihak yang menyakiti harus tulus menyatakan kepada pihak yang disakiti dengan tidak akan menyakiti hati lagi. Pihak yang disakiti perlu percaya bahwa pihak yang meminta maaf menepati janji yang dibuat. Mereka juga harus berjanji untuk berjalan bersama di masa yang akan datang dan saling membutuhkan satu sama lain.

Menurut Enright (2001) mengungkapkan tahap-tahap proses *forgiveness* terdiri atas empat tahapan, antara lain:

a. Menyadari kemarahan

Menyadari kemarahan merupakan tahap dimana individu berusaha untuk menyadari bahwa saat individu dalam kondisi marah bisa saja sangat menyakitkan, namun dengan memaafkan bukan berarti berpura-pura bahwa sesuatu tidak terjadi atau bersembunyi dari perasaan sakit. Individu menderita karena merasa disakiti dan individu harus jujur kepada dirinya sendiri dan mengakui bahwa individu sedang menderita atau merasa sakit.

b. Memutuskan untuk memaafkan

Forgiveness membutuhkan pengambilan keputusan dan komitmen dari diri individu itu sendiri, karena pengambilan keputusan ini merupakan bagian yang penting dari proses ini, maka Enright (2001) membaginya menjadi tiga bagian, yaitu: melupakan atau meninggalkan masa lalu, berusaha untuk melihat kepada masa depan, dan memilih untuk melakukan *forgiveness*.

c. Berusaha untuk melakukan *forgiveness*

Memutuskan untuk memaafkan tidaklah cukup. Individu harus mengambil tindakan yang konkrit untuk membuat keputusan itu menjadi nyata.

d. Menemukan dan melepaskan diri dari emosi

Saat individu menolak untuk memaafkan maka kepahitan, kebencian, dan kemarahan seperti empat tembok sel penjara dan *forgiveness*

merupakan kunci yang dapat membuka pintunya dan mengeluarkan individu dari sel penjara tersebut.

Dari uraian diatas ada bermacam-macam proses *forgiveness*. Semakin parah rasa sakit hati semakin lama pula waktu yang diperlukan untuk memaafkan. Kadang-kadang seseorang melakukannya dengan perlahan-lahan sehingga melewati garis batas tanpa menyadari bahwa dia sudah melewatinya. Proses juga dapat terjadi ketika pihak yang disakiti mencoba mengerti kenapa hal itu terjadi bersama-sama dengan upaya meredakan kemarahan.

C. Tipe Kepribadian

1. Definisi Kepribadian

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia, yang pembahasannya, terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut.

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan fikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian. Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari Bahasa Latin, *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan.

Menurut Sobur yang mengutip definisi kepribadian dari Allport sebagai berikut:

“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment”.

Maksud definisi dari Allport bahwa kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kepribadian menurut Eysenck (dalam Alwisol, 2004.), kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan dari keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku, sektor kognitif, sektor afektif, dan sektor somatik.

Atkinson (1996) memberikan batasan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan.

Menurut Feist & Feist (2009) kepribadian adalah sebuah pola dari sifat yang relatif menetap dan karakteristik unik, dimana memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang. Sedangkan sifat (trait) menunjukkan perbedaan individual dalam berperilaku, perilaku yang konsisten sepanjang waktu, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. dan dapat dibentuk melalui keturunan dan lingkungan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian akan berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-pola yang khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.

Adapun Jung membagi dua faktor yang mempengaruhi kepribadian (dalam Hartati, dkk, 2004), yaitu sebagai berikut:

a. Faktor genetik

Keturunan merujuk pada faktor genetis seorang individu. Tinggi fisik, bentuk wajah, gender, temperamen, komposisi otot dan refleks, tingkat energi dan irama biologis adalah karakteristik yang pada umumnya dianggap dipengaruhi oleh siapa orang tua dari individu tersebut, yaitu komposisi biologis, psikologis, dan psikologis bawaan dari individu

b. Faktor lingkungan

Kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan yang berasal dari luar individu tersebut. Faktor lain yang memberi pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan di mana seseorang tumbuh dan dibesarkan; norma dalam keluarga, teman, dan kelompok sosial; dan pengaruh-pengaruh lain yang seorang manusia dapat alami. Faktor lingkungan ini memiliki peran dalam membentuk kepribadian seseorang.

Purwanto (2007) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian :

a. Faktor biologis.

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau disebut faktor fisiologis. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan sejak lahir memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial.

Faktor sosial yaitu manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk didalamnya tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, yang berlaku dalam masyarakat itu. Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga terutama ayah dan ibu sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

c. Faktor Kebudayaan.

Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang didalam masyarakat, dimana kita dapat mengenal bahwa kebudayaan di tiap daerah maupun negara selalu berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana individu itu dibesarkan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membentuk kepribadian yaitu melalui pengalaman, lingkungan, budaya, faktor biologis, dan lain-lain.

3. Jenis-Jenis Tipe Kepribadian

Tipe manusia sangat beragam berdasarkan pendekatan-pendekatan yang dipakai. Berdasarkan arah perhatiannya, Jung C.G membedakan manusia menjadi tiga golongan:

1. Tipe manusia *extraverse* dan orangnya disebut *extravert*.
2. Tipe manusia *introverse* dan orangnya disebut *introvert*.
3. Tipe yang ketiga adalah *ambiverse* dan orangnya disebut *ambivert*.

Kebanyakan orang mengenal istilah ekstrovert dan introvert dari psikiater Swiss bernama C. G. Jung, yang awalnya adalah salah satu sahabat terdekat Freud. Namun kepribadian introvert-ekstrovert Jung dikembangkan lebih lanjut secara mendetail oleh Eysenck (Eysenck, 1980).

Eysenck melaksanakan penyelidikannya yang pertama, yaitu variabel yang menggambarkan kontras antara ekstroversi dan introversi (Suryabrata, 2006). Eysenck dan Cattell mengkonsepkan *superfactor supertraits*, yaitu ekstroversi (E) – introversi, stabilitas emosi dan ketidakstabilan emosi (Neurotisme (N)), serta psikotisme (P) (Feist & Feist, 2008).

Jung mengkonsepkan tipe kepribadian secara panjang lebar yang disebut “ekstraversi” dan “introversi”. Jung melihat pribadi ekstrovert memiliki cara pandang objektif atau tidak personal tentang dunia, sedangkan pribadi introvert pada hakikatnya merupakan cara subjektif atau individual melihat segala sesuatu (Feist & Feist, 2008).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe kepribadian menurut Carl G.J ada 3 yaitu ekstrovert, introvert, dan ambivert. Lalu dikembangkan lagi oleh Eysenck menjadi ekstrovert dan introvert.

4. Aspek-Aspek Kepribadian Ekstrovert-Introvert

Lebih jelasnya lagi penjabarkan aspek tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert menurut Eysenck (dalam Eysenck dan Wilson, 1980) meliputi aktivitas (*activity*), kesukaan bergaul (*sociability*), keberanian mengambil resiko (*risk taking*), penurutan dorongan kata hati (*impulsiveness*), pernyataan perasaan (*ekspressiveness*), kedalaman berpikir (*reflectiveness*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

- a. *Activity*, yaitu yang berkaitan dengan faktor aktivitas. Menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe ekstrovert adalah aktif enerjik, menyukai aktivitas fisik termasuk kerja keras dan olah raga serta memiliki minat yang bervariasi. Sedangkan orang yang memiliki tipe kepribadian introvert adalah kurang aktif, lebih senang memikirkan sesuatu dari pada melakukan sesuatu, menyukai aktivitas yang tidak tergesa-gesa.
- b. *Sociability*, yaitu kemampuan bermasyarakat. Menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah menyukai pergaulan, pesta-pesta dan acara-acara sosial, cenderung mencari dan membina hubungan dengan orang lain, serta merasa senang dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Sedangkan orang yang introvert lebih memilih mempunyai banyak teman-teman dekat yang sedikit dan lebih menikmati melakukan sesuatu sendirian. Mereka cenderung merasa cemas jika harus dihubungkan dengan orang lain walaupun mereka sendiri tidak merasa ada sesuatu yang kurang. Bagi orang lain,

mereka terlihat sebagai seorang yang terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri dan mungkin juga kurang ramah.

- c. *Risk taking*, yaitu pengambilan resiko. Menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah mencari imbalan (*reward*) dengan risiko sekecil mungkin, mereka menganggap risiko adalah bumbu kehidupan, tidak takut pada perubahan, dan pengungkapan perasaan. Sedangkan Introvert, lebih menyukai kebiasaan, keamanan, dan keselamatan, bahkan jika itu berarti mengorbankan sebagian kesenangan hidupnya, mereka cenderung dikuasai perasaan takut.
- d. *Impulsiveness*, yaitu memperturutkan suara hati. Menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah cenderung menunjukkan ciri kepribadian yang impulsive, bertindak tanpa dipikirkan dahulu, membuat keputusan secara tergesa-gesa tanpa informasi yang memadai, biasanya riang tidak ada yang dipikirkan (*carefree*), mudah berubah, dan tidak bisa diramalkan. Sedangkan introvert sangat berhati-hati dalam membuat keputusan dan menyukai sesuatu yang dapat dikontrol oleh dirinya. Mereka sistematis, teratur, berhati-hati, dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh. Mereka kurang spontan dan dikendalikan oleh rasa takut.
- e. *Expressiveness*, yaitu kemampuan untuk menyatakan atau mengungkapkan perasaan-perasaan cinta, benci, sedih, marah, atau takut secara terbuka dan dapat diamati. Menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah menyatakan perasaan secara demonstratif dan mudah. Sedangkan orang yang memiliki tipe

kepribadian introvert adalah lebih banyak menyembunyikan perasaan. Mereka mencoba mengubur rasa marah di masa lalu dan membiarkan diri frustrasi dan menganggap semua tidak pernah terjadi.

- f. *Reflectiveness*, yaitu memikirkan atau membayangkan. Menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah cenderung lebih praktis, mereka lebih senang melakukan sesuatu daripada memikirkan sesuatu. Sedangkan introvert adalah berminat pada pengetahuan, tapi lebih untuk diri sendiri, bukan untuk diterapkan secara praktis, memang senang berpikir, introspeksi, dan banyak pertimbangan sebelum melakukan tindakan. Mereka menyukai ide-ide, hal-hal yang abstrak, dan renungan-renungan. Kesenangan terhadap ide-ide intuitif ini merupakan dasar dari kreativitas.
- g. *Responsibility*, yaitu tanggung jawab. Menjelaskan bahwa orang yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah cenderung sembarangan, kurang peduli, dan kurang tanggung jawab dibandingkan dengan individu yang introvert, serta tidak dapat diramalkan. Sedangkan mereka yang introvert adalah mereka yang berhati-hati, dapat dipercaya, dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian diatas ekstrovert dan introvert meliputi aktivitas (*activity*), kesukaan bergaul (*sociability*), keberanian mengambil resiko (*risk taking*), penurutan dorongan kata hati (*impulsiveness*), pernyataan perasaan (*ekspressiveness*), kedalaman berpikir (*reflectiveness*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

5. Karakteristik Kepribadian Ekstrovert-Introvert

Karakteristik kepribadian ekstrovert-introvert menurut Carl Jung dalam bukunya Alwisol (2012) adalah:

a. Ekstrovert

Ciri kepribadian yang dimiliki individu tersebut adalah manusia ilmiah, aktivitas intelektual berdasarkan data objektif, manusia dramatik, menyatakan emosinya secara terbuka dan cepat berubah, pemburu kenikmatan, memandang dan menyenangkan dunia apa adanya, pengusaha, bosan dengan rutinitas, terus menerus menginginkan dunia baru untuk ditaklukkan.

b. Introvert

Ciri kepribadian ini adalah manusia filsuf, penelitian intelektual secara internal, penulis kreatif, menyembunyikan perasaan, sering mengalami badai emosional, seniman, mengalami dunia dengan cara pribadi dan berusaha mengekspresikannya dengan pribadi pula, manusia peramal, sukar mengkomunikasikan intuisinya.

Karakteristik kepribadian ekstrovert-introvert menurut para ahli lain adalah :

a. Tipe kepribadian ekstrovert

Eysenck, mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki tipe kecenderungan ekstrovert akan memiliki karakteristik sebagai berikut: mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan teman untuk diajak bicara, tertarik dengan apa yang terjadi disekitar mereka, terbuka, dan

sering banyak bicara, membandingkan pendapat mereka dengan pendapat orang lain seperti aksi dan inisiatif, mudah mendapat teman dan beradaptasi dalam kelompok baru, mengatakan apa yang mereka pikirkan tertarik dengan orang-orang baru mudah menolak bersahabat dengan orang-orang yang tidak diinginkannya. Mereka individu yang periang dan tidak memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria (dalam Atkinson, 1993). Sedangkan menurut L. A. Pervin (dalam Nuqul, 2006), bahwa gambaran sifat tipe kepribadian ekstrovert adalah sebagai orang yang ramah dalam pergaulan, banyak teman, sangat memerlukan kegembiraan, ceroboh, impulsive. Secara lebih rinci dijabarkan mudah marah, gelisah agresif, mudah menerima rangsang, berubah-ubah, impulsif, aktif, optimis, suka bergaul, banyak bicara, mau mendengar, menggampangkan lincah, riang, kepemimpinan.

b. Tipe kepribadian introvert

Sebaliknya seseorang yang memiliki kecenderungan introvert akan memiliki karakteristik antara lain: tertarik dengan pikiran dan perasaannya sendiri, tampil dengan muka pendiam dan tampak penuh pemikiran, biasanya tidak mempunyai banyak teman, sulit membuat hubungan baru, menyukai konsentrasi dan kesunyian, tidak suka dengan kunjungan yang tidak diharapkan, baik bekerja sendirian daripada berkelompok. Menurut Eysenck (dalam Nuqul, 2006) orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki sifat tenang, suka merawat diri, bersikap hati-hati, pemikir, kurang percaya pada keputusan yang impulsif, lebih suka hidup teratur, suka murung, kuatir, kaku,

sederhana, pesimis, suka menyendiri, kurang suka bergaul, pendiam, pasif, berhati-hati, tenggang hati, damai, terkendali, dapat diandalkan, menguasai diri (Pelvin 1994). Dapat disimpulkan bahwa orang yang berkepribadian introversi adalah orang yang tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, yang cenderung dipengaruhi dunianya sendiri (subjektif) daripada dunia luar (objektif).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seorang ekstrovert adalah seorang yang lebih memandang ke dunia luar daripada batinnya. Sedangkan seorang yang introvert lebih berfokus pada diri cenderung selalu mendengarkan perasaan batinnya.

D. Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Remaja

Forgiveness merupakan cara mengatasi hubungan yang rusak dengan dasar prososial untuk memperoleh kesembuhan dari ingatan yang terluka tanpa harus melupakannya (McCullough, 2000). Enright (2001) mengatakan bahwa memaafkan (*forgiveness*) merupakan pilihan (*choice*) apakah seseorang memilih memaafkan atau tidak memaafkan, jadi tidak semua orang mau memaafkan dan mampu melakukan perilaku memaafkan setelah melalui peristiwa yang menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain bahkan sekalipun kepada orangtuanya (Arthasari, 2010).

McCullough (1997) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *forgiveness* diantaranya karakteristik kepribadian. Menurut McCullough (1999) sifat pemarah, pencemas, introvert dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*. Sebaliknya sifat pemaaf, extrovert

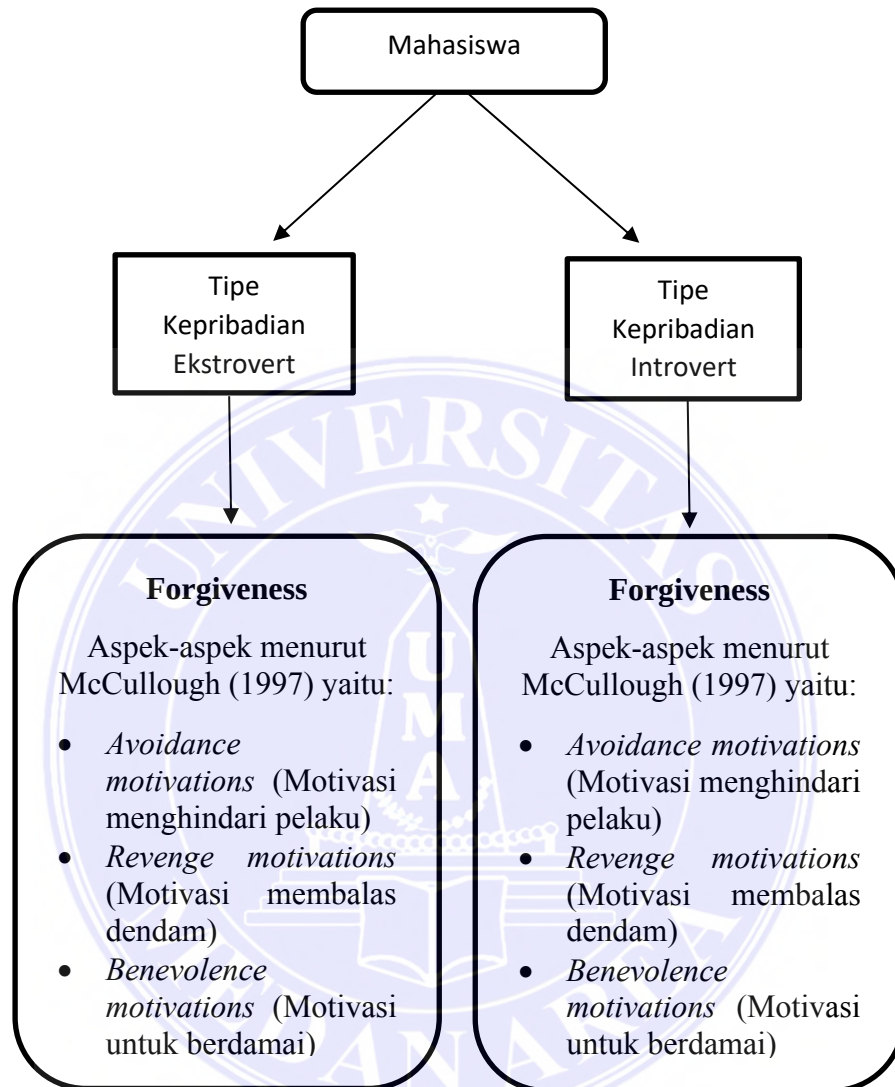
menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresif dan asertif merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*. Maka dari itu kepribadian berpengaruh besar pada *forgiveness*, karena masing-masing individu memiliki sifat dan karakteristik berbeda dalam menghadapi permasalahan dan cara menyelesaikannya.

Dari hasil penelitian Rohana (2013) diketahui bahwa ada perbedaan *forgiveness* yang signifikan di antara remaja yang memiliki tipe kepribadian *Neuroticism*, *Openness to experience*, *Ekstraversi*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness*. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien $F = 11085,523$ dengan $p < 0,05$. Diketahui tipe kepribadian *ekstraversi* memiliki *forgiveness* yang paling tinggi, dibandingkan dengan *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience* dan *neuroticism*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh McCullough (1999) bahwa karakteristik kepribadian berpengaruh terhadap *forgiveness*. Diketahui bahwa tipe kepribadian *ekstraversi* memiliki tingkat *forgiveness* yang paling tinggi (rata-rata 114,906), lalu didukung oleh tipe kepribadian *conscientiousness* (rata-rata 112,792), tipe kepribadian *agreeableness* (111,250), tipe kepribadian *open to experience* (109,778) dan yang paling rendah tingkat *forgiveness* adalah tipe kepribadian *neuroticism* (rata-rata 96,794).

Penelitian yang dilakukan Arthasari (2010) juga mendukung dimana *forgiveness* berkorelasi positif dengan *extraversi*, *agreeableness*, *openness to experience*. Penelitian ini memang tidak secara langsung menyebutkan ekstrovert yang lebih tinggi daripada introvert, namun *ekstraversi* adalah sub judul dari ekstrovert.

E. Kerangka Konseptual

Peta konsep 2.1. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis diatas yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian, dengan asumsi *forgiveness* mahasiswa bertipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi daripada *forgiveness* mahasiswa bertipe kepribadian introvert.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparasi. Penelitian Komparasi adalah penelitian yang meneliti perbedaan (Sugiyono, 2010). Penelitian ini mencari ada tidaknya perbedaan antara dua variabel yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2016 kampus 1. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2019.

C. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2011) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Maka dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah:

1. Variabel bebas : (X) Tipe Kepribadian
2. Variabel terikat : (Y) *Forgiveness*

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik. Adapun definisi operasional untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tipe Kepribadian (Ekstrovert-Introvert)

Tipe kepribadian adalah segala bentuk dan tingkah laku yang khas untuk dapat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- a. Ekstrovert adalah suatu kecenderungan sikap yang mengarahkan kepribadian lebih cenderung ke luar dari pada ke dalam diri sendiri.
- b. Introvert adalah suatu kecenderungan sikap yang tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, yang dipengaruhi dunianya sendiri (subjektif) daripada dunia luar (objektif).

Tipe kepribadian diukur menggunakan skala *Eysenck Personality Questionnaire-Revised* (1991) yang memiliki 3 dimensi yaitu *extraversion*, *neurotisisme* dan psikotik, serta skala kebohongan.

2. *Forgiveness*

Forgiveness adalah suatu motivasi untuk menghilangkan emosi negatif, kebencian, ataupun motivasi membalas dendam atas sebuah pelanggaran dan mau memulai hubungan kembali dengan pelaku.

Forgiveness diukur menggunakan aspek-aspek menurut McCullough (1999) yaitu : *Avoidance motivations*, *Revenge motivations*, dan *Benevolence motivations*.

E. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2003) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area stambuk 2016 berjumlah 210 orang di kampus 1.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi.

Menurut Arikunto (2008) “Penentuan pengambilan sampel adalah apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih dari 100,

dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih”. Maka peneliti menghitung sampel dengan cara diambil 50% dari banyaknya populasi. Karena peneliti memakai 50 sampel dari populasi untuk *try out*, sisanya adalah 160, maka jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang.

Adapun teknik pengambilan sampel, dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena yang menjadi populasi dalam penelitian ini hanya mahasiswa/i 2016 Universitas Medan Area yang terbagi ke dalam 4 kelas. Agar semua kelas dapat terwakili, maka sampel diambil dari masing-masing kelas dengan proporsi sama. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara undian. Alasan menggunakan undian adalah bagi peneliti cukup sederhana dan memungkinkan ketidakadilan dapat dihindari.

Tabel 3.1. Daftar Sampel Penelitian Try Out

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa	Try Out
1.	A	58	13
2.	B	52	12
3.	C	58	13
4.	D	42	12
Jumlah		210	50

Setelah dilakukan *try out*, mahasiswa yang sudah mengikuti *try out* tidak dimasukan lagi menjadi subjek penelitian. Maka dari 210 mahasiswa berkurang menjadi 160 mahasiswa lalu diambil 50% dari tiap kelas (A,B,C,D) untuk dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3.2. Daftar Sampel Setelah Try Out

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa	Presentase	Sampel
1.	A	45	50%	23
2.	B	40		20
3.	C	45		22
4.	D	30		15
Jumlah		160		80

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode skala ukur. Skala ukur adalah suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar dapat mengungkapkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui.

1. Skala *Forgiveness*.

Skala *forgiveness* diukur menggunakan aspek-aspek menurut McCullough (1999) yaitu : *Avoidance motivations* (motivasi menghindari pelaku), *Revenge motivations* (motivasi membalas dendam), dan *Benevolence motivations* (motivasi untuk berdamai).

Penilaian skala *forgiveness* berdasarkan format Skala Likert. Nilai skala setiap pertanyaan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “Sangat Sesuai (SS)”, “Sesuai (S)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sangat Tidak Sesuai (STS)”. Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai 4 untuk jawaban “SS”, nilai 3 untuk jawaban “S”, 2 untuk jawaban “TS”, nilai 1 untuk jawaban “STS”. Penilaian butir

unfavourable bergerak dari nilai 1 untuk “SS”, 2 untuk jawaban “S”, nilai 3 untuk jawaban “TS”, nilai 4 untuk jawaban “STS”.

2. Skala Kepribadian

Tipe kepribadian diukur menggunakan skala *Eysenck Personality Questionnaire-Revised* (1991). Penilaian skala kepribadian menggunakan *Eysenck Personality Questionnaire-Revised* (EPQ-R) *short scale* berisi 48 item untuk mengukur 3 dimensi kepribadian *extraversion*, *neurotisme* dan psikotik, serta skala kebohongan, 12 pernyataan untuk masing-masing subskala. Format tanggapan dikotomi digunakan responden dengan jawaban ‘Ya’ atau ‘Tidak’. Penilaian dan *scoring* tes dilakukan berdasarkan aturan yang telah ada. Jawaban di cocokkan dengan kriteria (kunci) jawaban tes *Eysenck Personality Questionnaire-Revised* yang telah ada. Apabila jawaban sesuai atau sama dengan kriteria jawaban, maka diberi nilai “1”. Apabila jawaban tidak sama dengan kriteria jawaban maka dinilai “0”. Lalu jumlah skor skala dicocokkan dengan norma dan dapat ditentukan mana orang yang tergolong ekstrovert dan mana orang yang tergolong introvert.

Norma yang dipakai dalam penggolongan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert berdasarkan tes *Eysenck Personality Questionnaire-Revised* :

Tabel 3.3. Penggolongan Tipe Kepribadian

Aspek	Frekuensi
Ekstrovert	≥ 25
Introvert	≤ 23

G. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2011) uji validitas adalah suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian. Validitas menunjukkan kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan diadakannya tes tersebut. Korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan diantara variable-variabel dalam penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\Sigma X^2) - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\right\} \left\{(\Sigma Y^2) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari seluruh item) .

ΣXY = Jumlah perkalian antara variabel x dan y.

ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item.
 ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X.
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y.
N = Jumlah subjek.

2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2011) Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien *alpha* sebagai berikut:

$$r \pi = 1 - \frac{MKi}{Mks}$$

Keterangan :

$r \pi$ = Reliabilitas alat ukur.

1 = Bilangan konstanta.

Mki = Mean kuadrat antara butir dengan soal.

Mks = Mean kuadrat antara subjek

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah teknik uji-T dua sampel saling bebas (*Independent Samples T-test*), dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus (Muhid, 2010) dengan bantuan program SPSS.

Sebelum analisis data itu dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, antara lain:

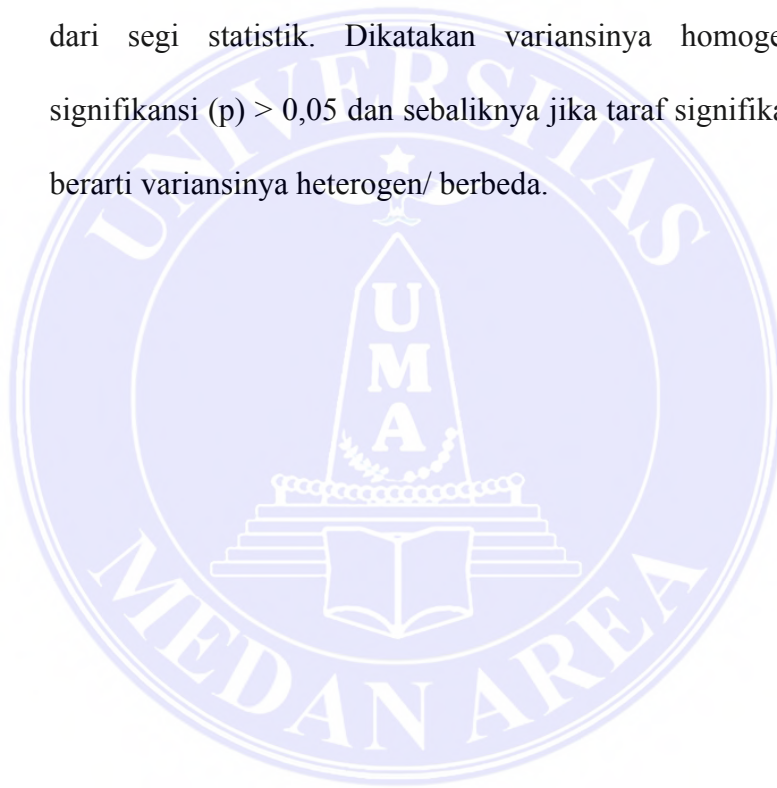
1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Uji ini menggunakan teknik *One Sample*

kolmogorov-Smirnov Test dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan distribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan distribusi tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi digunakan untuk membuktikan bahwa variansi tiap-tiap kelompok akan dianalisa yang memiliki kesamaan dari segi statistik. Dikatakan variansinya homogen jika taraf signifikansi $(p) > 0,05$ dan sebaliknya jika taraf signifikansi $(p) < 0,05$ berarti variansinya heterogen/ berbeda.



BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan dari *Independent Samples T-test* dengan koefisien $F = 0.646$ dengan $P = 0.000 < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang berbunyi ada perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian, dinyatakan diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa *forgiveness* yang dimiliki ekstrovert adalah tinggi, dengan nilai rata-rata 76.19 dibandingkan dengan introvert, dengan nilai rata-rata 57.97.
3. Telah diketahui bahwa analisis data perbedaan *forgiveness* antara tipe kepribadian memiliki *forgiveness* tinggi = 79.07 dan *forgiveness* rendah = 56.45.
4. Selanjutnya telah diketahui bahwa sebanyak 15 mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert memiliki *forgiveness* yang tinggi, sedangkan untuk yang berkepribadian introvert sebanyak 0 orang. Untuk *forgiveness* sedang diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert sebanyak 27 orang dan yang berkepribadian introvert sebanyak 26 orang. Untuk *forgiveness* rendah dapat diketahui

bahwa mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert sebanyak 1 orang dan yang berkepribadian introvert sebanyak 11 orang.

B. Saran

Bersamaan dengan kesimpulan yang telah di buat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Universitas Medan Area

Sangat penting kiranya untuk para Rektor, Dekan, dan Dosen agar kiranya bisa membuat sarana atau kegiatan/*event* untuk mahasiswa/i yang melibatkan mahasiswa/i beserta dosen atau orang yang mampu memberikan ilmu dan pengetahuannya tentang *forgiveness* agar lebih yakin terhadap manfaat memaafkan, memberikan kesempatan untuk mahasiswa/i untuk *sharing* guna untuk menimbulkan perilaku memaafkan. dan memberikan masukan yang membangun untuk para mahasiswa/i saat *sharing* tentang pengalaman dan masalah mereka.

2. Bagi Orang Tua Mahasiswa/i Universitas Medan Area

Orang tua juga harus dapat mengerti kegiatan dan kepribadian anak masing-masing. Sekalipun anak yang memiliki kepribadian introvert atau ekstrovert, harusnya orang tua bisa mengajarkan bahwa memaafkan seseorang adalah hal yang baik untuk menyembuhkan hati dan meredakan kebencian dalam hati, karena merasa dendam membuat hidup kita terasa berat. Caranya adalah berbicara dan bertanya kepada anak apakah ia punya masalah atau hal yang ingin dibicarakannya, karena semua manusia membutuhkan perhatian dan pengertian,

mereka hanya perlu didengarkan dan mempunyai teman untuk bercerita.

3. Bagi Mahasiswa/i Universitas Medan Area

Bagi mahasiswa/i yang memiliki kepribadian ekstrovert atau introvert, mulailah untuk memaafkan orang lain dan mengurangi dendam atau kebencian agar tidak menimbulkan masalah. Walaupun orang yang berbuat salah kepada anda tidak meminta maaf kepada anda, biasakan lah diri anda untuk bisa memaafkannya, walau anda butuh waktu, dan memberikan kesempatan untuk orang yang bersalah dengan cara memaafkannya. Mahasiswa/i harusnya bisa saling mengerti dan membicarakan masalahnya baik-baik agar bisa terhindar dari kesalahpahaman. Semua hal yang membuat anda dendam akan menjadikan hati anda tidak tenang dan tidak damai.

Untuk mahasiswa/i yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert, karena dipenelitian ini banyak ekstrovert yang mempunyai *forgiveness* tinggi, *forgiveness* anda bisa anda teruskan, karena ekstrovert adalah orang yang terbuka, anda juga harus berhati-hati dalam berbicara, ekstrovert harus peka terhadap situasi. Untuk mahasiswa/i yang memiliki tipe kepribadian introvert, karena dipenelitian ini terdapat *forgiveness* rendah lebih banyak daripada ekstrovert, introvert mulailah bisa menimbulkan perilaku asertif yaitu mengkomunikasikan apa yang diinginkan, apa yang dirasakan, mengatakan sesuatu yang ada didalam hati, dengan itu anda bisa menghilangkan rasa benci dan pelan-pelan bisa memaafkan orang lain.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya, khususnya tentang perbedaan *forgiveness* ditinjau dari tipe kepribadian. Jika peneliti selanjutnya tertarik dengan penelitian ini, diharapkan untuk mengkaji masalah ini lebih luas serta menambah dan mengembangkan faktor mempengaruhi yang belum dijelaskan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga bisa mengembangkan sampel dari tempat lainnya terutama untuk lebih memperbaiki dan menyempurnakan hal yang masih kurang dalam penelitian dikarenakan masih banyak kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini. Dan saat menyebarkan angket, perlu diperhatikan para responden yang menjawab angket tersebut agar menjawabnya lebih baik dan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthasari, D. P. (2010). *Hubungan antara Trait Kepribadian Big Five dengan Forgiveness pada orang yang menikah. Skripsi*. Jakarta; Fakultas Psikologi Universitas Islam Hidayatullah.
- Alwisol.(2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- _____. (2012). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: Umm Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Atkison, R.L. Atkinson, R.C. And Hilgard, E.R. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Baumeister, (1998) dalam Shane J Lopes dan C.R. Snyder. *Positive Psychology Assesment*. A. Handbook of Models and Measures.
- Baumeister, R. F., Exline, J. J., and Sommer, K. L. (1998). *The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness*. In E. L. Worthington, Jr. (eds.), *Dimensions of forgiveness: Psychological Research and Theological Speculations*. Philadelphia: The Templeton Foundation Press.
- Enright, R.D. (2001). *Forgiveness is A Choice: A Step-By-Step Process for Resolving Anger and Restoring Hope*. Washington DC: APA Life Tools.
- Eysenck, H. J., and Wilson, G. (1980). *Mengenal Diri Pribadi*. Jakarta: ANS Sungguh Bersaudara.
- Eysenck, H.J., & Eysenck, S.B.G. (1991). *Manual for the EPQ-R*. San Diego, CA: EdiTS..
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2009). *Teori Kepribadian Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hamalik, O. (1995). *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Bandung. Manda Maju
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- _____. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Krori, S. D. (2011). *Developmental Psychology*, dalam *Homeopathic Journal :: Volume; 4, issue: 3, Jan, 2011*.
- McCullough, M.E., Pargament, K. I.,& Thoresen, C. E. (Eds.). (2000). *Forgiveness: Theory, research, and practice*. New York: Guilford.

- McCullough, M.E. (2000). *Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being*. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19, 43-55.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., dan Rachal, K. C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Miles J. & Hempel S. (2003). *The Eysenck Personality Scales: The Eysenck Personality Questionnaire – Revised (EPQ-R) and the Eysenck Personality Profiler (EPP)*. In: M. Hersen (Ed.), *Comprehensive handbook of psychological assessment (CHOPA), Volume 2: Personality and psychopathology assessment (D.L. Segal Ed.)*. John Wiley & Sons.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhid, A. (2010). *Analisis Statistik SPSS for Windows*. Surabaya: LEMLIT & Duta Aksara
- Rohana, U. N. M. (2013). *Perbedaan forgiveness ditinjau dari tipe kepribadian remaja yang orang tuanya bercerai di kecamatan medan timur*. Skripsi. Medan; Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. (2011) *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, John W. (2002) *A Topical Approach to Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- _____. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schultz, D., & Schultz, S.E, (1994). *Theories of personality*. California : Brooks/Cole Publishing company Pasific Grove.
- Smedes, L.B. (1984). *Forgive and Forget: Healing The Hurts We Don't Deserve*. Dalam Wardhati, L.T. & Faturochman (2006) "Psikologi Pemaafan". Jurnal Psikologi (UGM).
- _____. (1991) *Memaafkan kekuatan yang membebaskan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardhati, L.T. & Faturochman (2006) "*Psikologi Pemaafan*". Jurnal Psikologi (UGM), Vol. 14 (1).

Worthington, E. L. (1998). *Dimension of Forgiveness*. USA : Templeton Foundation Press.

_____. (2005). *Forgiveness in Health Research and Medical Practice : Journal Explore : The Journal of Science and Healing: Vol.1, No. 3*.

Zechmeister, J.S., dan Romero, C. (2002). *Victim and Offender Accounts of Interpersonal Conflict : Autobiographical Narratives of Forgiveness and Unforgiveness*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (4), 675-686.S



LAMPIRAN - A
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
SKALA *FORGIVENESS*

Reliability

Scale: Forgiveness

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	67.4750	121.291	.545	.906
VAR00002	67.9125	115.929	.688	.903
VAR00003	67.5875	121.840	.521	.907
VAR00004	67.3000	121.377	.641	.904
VAR00005	67.4750	118.784	.666	.904

VAR00006	67.3250	121.868	.558	.906
VAR00007	67.5500	119.516	.655	.904
VAR00008	67.7375	121.943	.566	.906
VAR00009	67.6375	121.753	.600	.905
VAR00010	67.3500	123.699	.456	.908
VAR00011	67.2000	124.187	.466	.908
VAR00012	67.7000	119.934	.637	.904
VAR00013	67.5625	124.629	.355	.911
VAR00014	67.7625	127.905	.253	.912
VAR00015	67.5875	119.891	.658	.904
VAR00016	67.4250	124.374	.517	.907
VAR00017	67.4875	121.924	.558	.906
VAR00018	67.3500	124.230	.455	.908
VAR00019	67.5250	126.480	.314	.911
VAR00020	68.0375	126.771	.306	.911
VAR00021	67.0500	125.339	.449	.908
VAR00022	67.0875	122.157	.629	.905
VAR00023	67.4125	123.992	.495	.907
VAR00024	67.2375	124.994	.489	.907



LAMPIRAN - B

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

SKALA TIPE KEPRIBADIAN

Reliability

Scale: Tipe Kepribadian

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	80	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	80	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.765	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	24.4762	31.348	.379	.648
VAR00002	24.4476	32.538	.150	.661
VAR00003	24.5143	31.791	.277	.654
VAR00004	24.7810	33.750	.089	.676
VAR00005	24.7524	32.765	.082	.665
VAR00006	24.5524	32.077	.214	.657
VAR00007	24.6000	32.800	.077	.666
VAR00008	24.5810	31.111	.390	.646

VAR00009	24.6381	31.406	.326	.650
VAR00010	24.7524	32.284	.168	.660
VAR00011	24.6190	30.777	.446	.642
VAR00012	24.6762	31.625	.284	.653
VAR00013	24.6571	31.766	.259	.654
VAR00014	24.6667	32.282	.166	.660
VAR00015	24.6667	32.397	.146	.661
VAR00016	24.7905	33.552	.055	.673
VAR00017	24.7714	32.986	.044	.668
VAR00018	24.8286	32.201	.191	.659
VAR00019	24.6762	31.510	.305	.651
VAR00020	24.7619	31.895	.239	.656
VAR00021	24.6762	31.721	.267	.654
VAR00022	24.6190	31.180	.370	.647
VAR00023	24.6381	31.233	.358	.648
VAR00024	24.7810	31.711	.274	.653
VAR00025	24.6381	32.387	.349	.661
VAR00026	24.8286	32.547	.327	.662
VAR00027	24.7619	33.452	.038	.673
VAR00028	24.6762	31.567	.295	.652
VAR00029	24.7524	33.342	.019	.671
VAR00030	24.6381	33.079	.027	.669
VAR00031	24.6952	32.041	.209	.657
VAR00032	24.6476	31.230	.358	.648
VAR00033	24.6762	32.894	.058	.667
VAR00034	24.6571	32.920	.054	.667
VAR00035	24.6476	32.711	.091	.665

VAR00036	24.6476	32.269	.169	.660
VAR00037	24.6381	31.579	.294	.652
VAR00038	24.6762	33.048	.032	.668
VAR00039	24.5810	31.515	.314	.651
VAR00040	24.6571	32.516	.125	.663
VAR00041	24.6286	32.986	.043	.668
VAR00042	24.5714	32.228	.183	.659
VAR00043	24.5333	32.155	.203	.658
VAR00044	24.7619	30.241	.373	.681
VAR00045	24.4952	32.425	.160	.660
VAR00046	24.6190	32.488	.132	.662
VAR00047	24.7619	34.837	.273	.686
VAR00048	24.8381	32.714	.098	.664



LAMPIRAN - C

UJI ASUMSI DAN HIPOTESIS

UJI NORMALITAS

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kepribadian	Forgiveness
Normal Parameters ^{a, b}	N	80	80
	Mean	24.9750	67.7625
	Std. Deviation	5.80697	11.30951
Most Extreme Differences	Absolute	.096	.125
	Positive	.096	.063
	Negative	-.070	-.125
	Kolmogorov-Smirnov Z	.855	1.119
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.457	.163

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

UJI HIPOTESIS

Group Statistics

	kepribadian	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
forgiveness	ekstrovert	43	76.19	6.456	.985
	introvert	37	57.97	6.986	1.148

Independent Samples Test

		forgiveness
		Equal variances assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.646
	Sig.	.424
t-test for Equality of Means	t	12.112
	df	78
	Sig. (2-tailed)	.000
	Mean Difference	18.213
	Std. Error Difference	1.504
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	15.219
	Upper	21.207

Independent Samples Test

		forgiveness
		Equal variances not assumed
t-test for Equality of Means	t	12.040
	df	74.066
	Sig. (2-tailed)	.000
	Mean Difference	18.213
	Std. Error Difference	1.513
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	15.199
	Upper	21.227



LAMPIRAN - D

SKALA *FORGIVENESS*

Nama Inisial :

Jenis kelamin (L/P) :

Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada salah satu kolom **SS** (sangat setuju), **S** (setuju), **TS** (tidak setuju), **STS** (sangat tidak setuju) pada lembar jawaban yang sudah disediakan. Terima kasih.

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Tidak masalah bagi saya jika duduk berdampingan dengan orang yang menyakiti saya				
2.	Saya lebih baik mencari teman baru daripada berteman dekat lagi dengan teman yang menyakiti saya				
3.	Saya tetap memberikan senyuman jika saya jumpa dengan orang yang sudah menyakiti saya				
4.	Saya selalu mencoba untuk berbaikan dan berteman lagi dengan orang yang menyakiti saya				
5.	Saya memilih untuk tidak berhubungan lagi dengan orang yang menyakiti saya				
6.	Saya mencari jalan lain untuk tidak berpapasan dengan orang yang menyakiti saya				
7.	Saya tetap berteman meskipun ia menyakiti saya				
8.	Saya enggan bertemu dengan orang yang telah menyakiti saya				
9.	Saya menarik diri dengan orang yang menyakiti saya				
10.	Tidak masalah bagi saya untuk sekelompok dengan orang yang menyakiti saya				
11.	Walaupun teman saya tidak membantu saya, saya tetap akan membantunya saat kesulitan				

12.	Saya tetap menyapa orang meskipun ia pernah menyakiti saya				
13.	Karena saya sulit untuk mengakui kesalahan saya, saya berusaha untuk menjauh				
14.	Saya cenderung tidak mau berhubungan lagi dengan orang yang telah menyakiti saya				
15.	Saya berharap orang yang telah menyakiti saya akan merasakan hal yang sama seperti saya				
16.	Saya dengan lapang dada akan memaafkan dan melupakan kesalahan orang yang sudah menyakiti saya				
17.	Saya ingin berbuat jahat kepada orang yang menyakiti saya				
18.	Tidak masalah bagi saya jika orang yang sudah menyakiti saya mempunyai banyak teman daripada saya				
19.	Ketika saya sudah berteman dengan orang yang menyakiti saya, saya tidak akan mengungkit kesalahannya lagi				
20.	Ketika saya sedang kesal dengan seseorang saya mampu meredakan amarah dalam diri saya				
21.	Saya tidak akan melupakan perbuatan orang yang sudah menyakiti saya				
22.	Saya akan bercerita dengan teman-teman saya tentang kesalahan orang lain yang telah menyakiti saya				
23.	Saya bercerita dengan teman saya mengenai orang yang tidak saya suka, dan menyuruh teman saya untuk tidak usah dekat dengannya				
24.	Saya memikirkan kesalahan orang yang menyakiti saya selama beberapa hari agar bisa memaafkan dan mempercayainya lagi apa tidak				
25.	Ketika sahabat saya menyakiti saya, saya tidak bisa berhenti memikirkan hal tersebut				
26.	Saya berusaha untuk menyelesaikan konflik yang saya hadapi dengan seseorang				

27.	Saya berusaha untuk melupakan kesalahan orang yang menyakiti saya				
28.	Saya tidak mau tau tentang orang yang menyakiti saya karena saya akan mengingat kesalahannya dan saya akan kesal lagi				
29.	Saya masih mau berbuat baik dan peduli dengan orang yang menyakiti saya				
30.	Saya butuh waktu sebentar saja untuk memaafkan orang yang sudah menyakiti saya				





LAMPIRAN - E

SKALA EPQ-R

EYSENCK PERSONALITY QUESTIONNAIRE- REVISED (The Short Scale)

1. Apakah suasana hati anda mudah naik dan turun?
2. Apakah anda sering memikirkan tanggapan orang lain tentang anda?
3. Apakah anda orang yang banyak bicara?
4. Jika anda menyetujui akan melakukan sesuatu, apakah anda akan melaksanakannya sesulit apapun?
5. Apakah anda pernah merasa putus asa tanpa alasan?
6. Apakah hutang akan mengkhawatirkan Anda?
7. Apakah anda sering merasa tidak bersemangat?
8. Apakah anda pernah merasa tidak puas akan suatu hal, sehingga anda mendorong diri anda untuk mendapatkan yang lebih?
9. Apakah Anda orang yang mudah tersinggung?
10. Apakah anda mau mengonsumsi obat yang mungkin memiliki efek berbahaya?
11. Apakah Anda senang bertemu orang baru?
12. Apakah anda pernah menyalahkan seseorang karena melakukan sesuatu yang anda tahu itu adalah kesalahan anda?
13. Apakah perasaan anda mudah tersakiti?
14. Apakah anda lebih suka melakukan sesuatu dengan cara anda daripada bertindak menurut aturan?
15. Apakah anda biasanya melakukan sesuatu dengan sesuka hati untuk menikmati hidup?
16. Apakah menurut anda semua kebiasaan yang anda lakukan adalah baik dan penting?
17. Apakah anda sering merasa tidak puas akan suatu hal?
18. Apakah perilaku sopan dan kebersihan sangat penting bagi Anda?
19. Apakah biasanya anda yang pertama mengajak teman baru berkenalan?
20. Apakah anda pernah mengambil barang yang bukan milik anda?
21. Apakah anda adalah orang yang mudah gugup?
22. Apakah menurut anda pernikahan itu ketinggalan jaman dan harus disingkirkan?

23. Apakah anda bisa mudah membuat suasana yang diam menjadi lebih ramai?
24. Apakah anda pernah merusak atau menghilangkan barang punya orang lain?
25. Apakah anda seseorang yang mudah khawatir?
26. Apakah anda senang bekerjasama dengan orang lain?
27. Apakah anda lebih senang membantu dari belakang dalam acara-acara sosial?
28. Apakah anda merasa khawatir jika ada kesalahan saat mengerjakan tugas?
29. Apakah anda pernah mengatakan sesuatu yang buruk atau kotor untuk orang lain?
30. Apakah anda mudah panik atau mudah kebingungan?
31. Apakah menurut anda, orang menghabiskan banyak waktu untuk menjaga masa depan mereka dengan tabungan dan asuransi?
32. Apakah Anda suka berbaur dengan orang lain?
33. Sebagai seorang anak apakah anda pernah bohong kepada orang tua anda?
34. Apakah anda lama memikirkan pengalaman memalukan anda?
35. Apakah anda mencoba untuk tidak bersikap kasar kepada orang lain?
36. Apakah Anda suka mempunyai banyak kesibukan dan kegembiraan di sekitar Anda?
37. Apakah anda pernah curang dalam kompetisi?
38. Apakah anda mudah gelisah?
39. Apakah anda senang jika orang lain takut kepada anda?
40. Apakah anda pernah memanfaatkan seseorang?
41. Apakah anda kebanyakan diam saat anda bersama dengan orang lain?
42. Apakah anda sering merasa kesepian?
43. Apakah lebih baik mengikuti aturan masyarakat daripada melakukan cara anda sendiri?
44. Apakah orang lain menganggap anda sangat bersemangat?
45. Apakah anda selalu latihan atau belajar untuk mendapatkan sesuatu?
46. Apakah anda sulit untuk merasa bersalah atas apa yang anda lakukan?
47. Apakah anda terkadang menunda sampai besok untuk melakukan sesuatu yang seharusnya disiapkan untuk hari ini?
48. Apakah anda bisa pergi ke acara-acara besar?